

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan manusia tidak akan terlepas dari suatu nilai. Dimana setiap manusia mempunyai patokan untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga patokan tersebut menjadi keyakinan yang harus ditanamkan sepanjang kehidupan sehari-hari. Keyakinan tentang hal-hal positif atau negatif dalam hidup disebut nilai. Nilai adalah segala sesuatu yang dipandang baik menurut akal sehat, sebagai suatu bentuk eksistensi manusia dalam bermasyarakat.¹

Menurut Steeman, “nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang . Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika”.²

Perbedaan antara nilai sesuatu itu disebabkan sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra, karena ia bukan fakta yang nyata.

¹Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Cet. I, Yogyakarta, CV. Budi Utama, 2018, hlm. 10

²Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, Bandah Aceh, Syiah Kuala University Press, 2011, hlm. 16

Tugas teori nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika.

Adapun pengertian etika dan estetika sebagai berikut:

1. Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *ethos*, yang berarti adat kebiasaan. Akan tetapi, ada yang memakai istilah lain yaitu moral dari bahasa Latin yakni Jamak dari kata *nos* yang juga berarti adat kebiasaan. Namun, sebenarnya pengertian etika dan moral ini memiliki perbedaan. Etika bersifat teori sedangkan moral bersifat praktik. Etika mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak, sedangkan moral mempersoalkan bagaimana semestinya tindakan itu. Etika hanya mempertimbangkan baik dan buruk suatu hal yang harus berlaku umum. Secara singkat definisi etika dan moral adalah suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yaitu baik dan buruk yang masih dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi tertentu.³
2. Estetika berasal dari bahasa Yunani yang berarti perasaan, selera atau *taste*. Dalam proses penyerapannya pada kemampuan manusia, Thomas Munro mengatakan bahwa estetika adalah cara merespon terhadap stimuli lewat persepsi indra tetapi juga dikaitkan dengan proses kejiwaan seperti asosiasi, pemahaman, imajinasi, dan emosi. Ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, serta mempelajari semua aspek dari apa yang dimaksud dengan keindahan.

³ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2015, hlm 55

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Estetika dan etika sebenarnya hampir tidak berbeda. Etika membahas masalah tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk), sedangkan estetika membahas tentang indah atau tidaknya sesuatu. Tujuan estetika adalah untuk menemukan ukuran yang berlaku umum tentang apa yang indah dan tidak indah itu.⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata keberagamaan memiliki akar kata 'beragama'. Kata beragama memiliki 3 makna, yaitu taat kepada agama, menganut agama dan mementingkan agama. Dalam bahasa Arab, seperti dapat dilihat dalam kamus al-Mawrid karya Ba'albaki (1993) religiusitas memiliki 3 makna yaitu takwa, *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa), dan *tadayyun* (perilaku keagamaan). Ketiga kata tersebut memberikan makna bahwa religiusitas itu identik dengan sikap taat mengerjakan apa perintah Allah swt. dan tidak melaksanakan segala larangannya.⁵ Religiusitas, khususnya sebagai iman personal diungkapkan dalam agama dan diwujudkan dalam hidup sehari-hari.⁶

⁴ Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*....hlm. 56

⁵Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta, Bibliosmia Karya Indonesia, 2021, hlm. 8

⁶Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Sanata Dharma University Press, 2021, hlm. 25

Menurut Suhardiyanto religiusitas adalah hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Penyayang dan Maha Pengasih yang menimbulkan keinginan untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya (ketaatan) dan menjauhkan diri dari apa yang tidak Dia inginkan (larangan). Sesuatu yang menghasilkan perlakuan yang luar biasa terhadap orang lain sebagai reaksi terhadap kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang sejak awal selalu menyayangi setiap ciptaan-Nya. Menurut Suhardiyanto, hubungan dekat yang baik dengan Tuhan ini memberdayakan seseorang untuk menyaksikan kebaikan Tuhan kepada sesama, merupakan suatu sikap yang sesudah berkembang dan tumbuh dalam diri seseorang akan melahirkan cinta kepada Tuhan, alam dan juga kepada hewan-hewan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Sehingga pada diri manusia tersebut dalam kehidupan sehari-harinya akan muncul rasa hormat, cinta dan saling menghargai, sehingga kesuksesan lahir batin dan kesuksesan bersama dapat diwujudkan.⁷

Adapun menurut Glock dan Stark (1994) konsep religiusitas itu konsepnya mencoba untuk melihat keragaman individu dari beberapa pengukuran, namun mencoba untuk fokus pada semua pengukuran. Keragaman dalam Islam tidak hanya muncul sebagai bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam berbagai kegiatan lain. Sebagai sebuah kerangka lengkap, Islam juga menghimbau para pemeluknya untuk beragama secara keseluruhan juga. Ada lima dimensi keberagaman individu yang dapat dinilai untuk menyimpulkan

⁷Fauzan Adhim “jurnal” *Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan)*, hlm. 134

religius atau tidaknya seseorang, khususnya dapat dilihat melalui dimensi keyakinan, dimensi praktik agama (ketaatan dan ritual), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan.⁸

Sebagai organisasi yang berada di bawah naungan Muhammadiyah atau organisasi otonom Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan dakwah Muhammadiyah di tingkat mahasiswa. Tugas ikatan sebagai perkumpulan atau organisasi mahasiswa jelas bukan hanya sekedar untuk menambah perkembangan Muhammadiyah, jauh dari itu, keberadaan ikatan adalah untuk menghimpun kesadaran mahasiswa dan mengingatkan mahasiswa, khususnya mahasiswa Islam akan kewajiban dan tugasnya sebagai generasi muda bangsa dan generasi muda Islam.

Keberadaannya sebagai sebuah entitas gerakan bagi mahasiswa Islam, yang memiliki semangat dan sikap moderat, tentu ikatan memikul tanggung jawab moral yang besar pula. Tanggung jawab moral itu diwujudkan dalam ide dan gagasan, yang diikuti dengan angka dan gerakan. Sebagai cendekiawan muda dan berakhlak mulia, akan sangat berat amanat yang dipikul di atas pundak kader ikatan. Amanat tersebut sebenarnya sangat besar sehingga setiap kali mereka berikrar di dalam ikatan, kader terus-menerus dibacakan dengan bagian-bagian Al-Qur'an yang terkandung dalam Q.S. Al-Ahzab: 72.⁹

⁸Fauzan Adhim “jurnal” *Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan)*, hlm. 134

⁹Furqan Jurdi, *Ideologi Gerakan Elit IMM*, Bandung, CV. Rasi Terbit, 2018, hlm. 17

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan menerima untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amanat zalim dan bodoh (Q.S. Al-Ahzab : 72).*¹⁰

Sesungguhnya ayat ini selain dari pada beban yang dipikul oleh manusia, terdapat kemenangan besar bagi manusia yang dikaruniai Allah sebagai makhluk yang mampu menanggung amanat itu dengan segala kekurangan dan keterbatasannya. Ketika baiat sebagai syarat untuk menjadi kader dimulai, ayat ini dibacakan di hadapan orang-orang yang dipersiapkan untuk menjadi kader Ikatan.

Maka berkaitan dengan ayat ini, mengisyaratkan bahwa kader IMM memegang amanah dan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab itu bukan tanggung jawab sebagai pelengkap pelaku atau hanya sekedar massa kerumunan, namun amanah itu adalah amanah seorang pemimpin. Maka setiap orang yang dibaiat di ikatan secara otomatis dia berikrar sebagai pemimpin, bukan sebagai anggota biasa.

Dengan penjelasan ayat ini kader ikatan perlu menyadari sendiri sifat kemuliaan dan “kekhalfahan” yang telah dikembangkan di pundaknya, yang

¹⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *AL-Quranulkarim*, Bandung, Cordoba, 2020, hlm. 427

telah diikrarkannya sendiri. Kesadaran seorang kader ikatan akan amanah ini sama dengan kesadaran manusia terhadap tugasnya, karena kader ikatan merupakan manusia dan lebih khususnya manusia pilihan. Dalam kehidupan di dunia ini manusia adalah umat-umat yang terbentuk karena sejarah, tetapi yang paling mulia disisi Allah swt. adalah umat Muhammad saw., atau yang biasa disebut kaum muslimin. Sebagai umat Muhammad saw, yang semuanya akan Khairah Ummah, maka dari ikatan adalah salah satu dari Khairah Ummah (sebaik-baiknya umat) itu. Pencapaian itu hanya bisa didapatkan jika sudah mengenal secara mendalam identitas gerakan ikatan.¹¹

Dengan konsep baiat dengan (Q.S. Al-Ahzab: 72) dalam setiap permulaan baiat mengisyaratkan bahwa setiap orang yang menjadi kader IMM adalah pemimpin. Hal ini sejalan dengan konsep penciptaan manusia oleh Allah SWT, ketika mulai memikirkan tentang penciptaan manusia tersebut. Ketika Allah saw berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah : 30).*¹²

Sebagai pemimpin tentunya kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) harus memiliki pemahaman yang luas, yang bisa membimbing semua yang mereka pimpin ke jalan yang benar, dan menjadi pengelola tugas-tugas

¹¹ Furqan Jurdi, *Ideologi Gerakan Elit IMM*....hlm. 18-19

¹² Abdul Aziz Abdul Rauf, *AL-quranulkarim*....hlm. 5

yang diembannya. Dengan alasan itulah, maka kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) menolak segala bentuk sikap dan mental budak yang lahir dari dalam diri kadernya, mental mengemis dan menjadi “*pak turut*” sangat ditentang oleh konsep perkaderan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Karena ketika orang mulai memasuki Darul Arqam Dasar, mereka diajari tentang satu kemerdekaan hakiki, yaitu bahwa segala bentuk perbudakan dan kezaliman adalah kejahatan. Itulah sebabnya diajarkan lah tauhid dan konsep keimanan yang autentik.

Pintu pembuka untuk memberikan kesadaran kepada manusia itu ada dalam yang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) disebut sebagai Darul Arqam Dasar (DAD). Konsep Darul Arqam Dasar ini untuk mengajak semua orang agar belajar memahami diri mereka sendiri dan hakikat keberadaannya sebagai seorang manusia, hamba Allah saw dan khalifah di muka bumi.¹³

Setelah mengambil bagian dalam perkaderan tersebut, tidak sedikit mahasiswa mulai melihat perubahan penting dalam perilaku mereka. Ada anggapan yang berbeda dari mahasiswa tentang kegiatan perkaderan ini, ternyata perkaderan ini banyak mempengaruhi rutinitas mahasiswa menjadi lebih baik lagi. Tetapi ada juga beberapa mahasiswa setelah mengikuti perkaderan Darul Arqam Dasar tidak ada perubahan pada dirinya dan lambat laun mereka keluar dari Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah karena kurang menerima untuk menjadi kader Muhammadiyah. Pada saat sebelum mengikuti perkaderan Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)

¹³ Furqan Jurdi, *Ideologi Gerakan Elit IMM...*hlm. 23

latar belakang pendidikan bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan SMKN 2 Palembang pada tahun 2015-2018. Sebelum menjadi mahasiswa tertarik ketika menonton televisi, ketika ada mahasiswa yang melakukan penggalangan dana, dari situ sangat tertarik dengan organisasi yang jiwa sosialnya tinggi. Ketika menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Palembang pada saat pendadaran atau Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PK2MB) melihat semua organisasi yang ada di kampus ditampilkan satu persatu. Salah satu organisasi yang membuat tertarik yaitu Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) karena organisasi ini menampilkan jiwa kritis terhadap mahasiswa lain dan mengajak mahasiswa membangun kesadaran diri kepada masyarakat bahwa ketika ada penindasan sebagai mahasiswa tidak boleh berdiam diri. Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ini membangun jiwa intelektual yang tinggi serta diutamakan tingkat religiusitas.¹⁴

Tujuan mengikuti organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) adalah untuk mencari teman, menambah ilmu, mengasah kemampuan diri, melatih jiwa kepemimpinan serta melatih memperbaiki diri dalam ibadah, sebab Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ini merupakan organisasi dakwah di tengah-tengah lingkungan mahasiswa. Kegiatan keagamaan yang terdapat dalam perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) adalah setiap calon kader dididik untuk rajin melakukan ibadah, mereka di biasakan untuk sholat tahajud, sholat dhuha, dan diusahakan sholat wajib 5 waktu

¹⁴Wawancara dengan Muhammad Arahmaan, Kepala Bidang Hikmah Pimpinan Komisariat IMM Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang 15 Juni 2021

dengan tepat. Tentunya yang dirasakan setelah mengikuti perkaderan di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ini lebih taat dalam melaksanakan ibadah, memiliki suatu pemikiran yang terbuka, lebih memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki banyak teman, menjadi pribadi yang lebih berani ketika mengemukakan pendapat di depan umum dan rasa sosialisasi lebih meningkat yang sebelumnya dari segi ibadah saya masih kurang, belum bisa memajemen diri dan tidak ada jiwa kepemimpinan.¹⁵

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik membahas tentang “*Fenomena Peningkatan Nilai Religiusitas Mahasiswa Pasca Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Alumni Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang?
2. Bagaimana Peningkatan Nilai Religiusitas Ini Dapat Terjadi Terhadap Mahasiswa Alumni Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Organisasi

¹⁵Wawancara dengan Muhammad Arahmaan, Kepala bidang hikmah pimpinan komisariat IMM Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang 15 Juni 2021

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana Peningkatan Religiusitas Mahasiswa Alumni Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang..
2. Untuk mengetahui Bagaimana Peningkatan Nilai Religiusitas Ini Dapat Terjadi Terhadap Mahasiswa Alumni Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang.

b. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis untuk menjadi sumber bacaan dan referensi dalam mata kuliah Fenomenologi agama dan ilmu pengetahuan lain.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat awam mengenai Fenomena Peningkatan Nilai Religiusitas Mahasiswa Pasca Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penggambaran semua data yang berhubungan dengan tema-tema penelitian yang akan diuji. Tinjauan pustaka ditemukan di hampir semua penelitian, dengan pengecualian artikel ilmiah. Dara untuk memenuhi tinjauan pustaka dapat diperoleh dari jurnal dan buku yang sudah diterbitkan.¹⁶

Sejauh ini dalam tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa literatur dan hasil penelitian yang mengkaji dan membahas tentang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), tetapi penulis belum menemukan judul yang sama dengan tema yang diangkat yaitu Fenomena Peningkatan Nilai Religiusitas Mahasiswa Setelah Mengikuti Perkaderan Darul Arqam Organisasi (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian, yaitu :

¹⁶Fathnur Sani, *Metodologi Penelitian Farmasi Komunitas Dan Eksperimental*, Yogyakarta, Deepublish, 2018, hlm. 14

Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Islami Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto oleh Rosita dan Anjar Nugroho dalam jurnalnya mengatakan bahwa tugas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam membentuk kepribadian mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dimulai dari kegiatan Dasar Darul Arqam yang sangat ampuh dalam membentuk kepribadian kader-kader IMM, maka setelah itu dari perkaderan ini menghasilkan beberapa karakter Islami yang dapat dibentuk dalam setiap individu. Hasil penelitian menemukan bahwa tugas kader-kader IMM untuk membentuk mahasiswa Islam adalah dengan berperan sebagai pelatih dalam bimbingan latihan, dan menjadi pemandu untuk membaca Al-Qur'an. Peluang yang dapat IMM lakukan adalah, dengan memiliki karakter kader yang mayoritas dari segi keamanan bagus, IMM dapat mengembangkan jalan dakwahnya lebih luas dengan membentuk *creative minority*, menggelorakan budaya tekun dalam studi, serta sebagai kekuatan moral mahasiswa UMP secara umum. Hambatan dari IMM sehingga peranan yang telah dilakukan IMM belum mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter islami mahasiswa yaitu, program IMM yang masih bersifat eksklusif di setiap komisariat, hal ini karena kurangnya komunikasi antar sesama kader IMM di UMP. Dan minimnya nilai karakter kreatif pada individu setiap kader.

Hambatan dari IMM sehingga tugas yang telah diselesaikan oleh IMM belum mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan karakter Islami mahasiswa, lebih spesifiknya program IMM yang masih bersifat membatasi di

setiap komisariat, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antar kader IMM di UMP. Terlebih lagi kurangnya nilai karakter kreatif dalam setiap diri kader.¹⁷

Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda di Kota Padang oleh Adina Sukmawati dalam jurnalnya mengatakan Tugas Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dalam menyelesaikan pendidikan politik kepemudaan yang terkandung dalam bidang politik, hikmah dan kebijakan politik diwujudkan melalui program kerja antara lain membantu penyelenggaraan pemerintahan daerah dan mensosialisaikan isu-isu pemerintah, terutama yang berkaitan dengan isu-isu penting, mengadakan kegiatan edukasi politik terhadap kader IMM, dan mendukung dalam bentuk kontribusi pemikiran serta kontribusi dalam bentuk membranding (sebuah proses untuk memberi nilai kepada organisasi) kader IMM untuk kemajuan di dalam lingkungan kampus. Hambatan-hambatan tugas Organisasi IMM dalam melakukan pembinaan politik bagi pemuda adalah karena keterbatasan biaya, terbatasnya narasumber, terbatasnya SDM (sumber daya manusia).¹⁸

Membangun Kepemimpinan Profetik Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah oleh Nika Sari dan Dikdik Baehaqi Arif dalam jurnalnya mengatakan Tugas Pimpinan Cabang IMM Djazman Al-Kindi Kota Yogyakarta dalam membangun kepemimpinan profetik terbantu melalui

¹⁷Rosita dan Anjar Nugroho “jurnal” *Peranan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Islami Mahasiswa Tahun 2019*, hlm. 215

¹⁸Adina Sukmawati “jurnal” *Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda di Kota Padang* , tahun 2020, hlm. 8

tahapan penyusunan ide, program kerja, pelaksanaan program kerja hingga tahap tindak lanjut program pasca kerja. Sebagian dari program kerja cabang IMM meliputi: Darul Arqam Dasar, penggalangan dana, desa binaan, sekolah rakyat, perisai merah, diskusi, pelatihan Korps Mubaligh Mahasiswa, dan kuliah tujuh menit setiap rapat serta kalam ilahi. Aksi atau program kerja tersebut diungkap untuk membangun karakteristik kepemimpinan profetik pada kader yang ditandai dengan karakteristik hidup berdasarkan iman, berorientasi ibadah merupakan visi dan misi, humanis dan sifat-sifat keteladanan Rasullulah. Program kerja Djazman Al-Kindi Cabang IMM Kota Yogyakarta untuk membangun profetik kepemimpinan para kader telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, namun dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala, khususnya kurangnya minat para kader dalam mengikuti kegiatan program kerja, kurangnya kegiatan tentang literasi sehingga muncul kurangnya pemahaman kader terhadap ideologi Muhammadiyah dan IMM . Satu lagi hambatan adalah pelaksanaan program kerja waktunya bersamaan dengan waktu belajar di kampus.¹⁹

Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta oleh Azhar, Wuradji, dan Dwi Siswoyo dalam jurnalnya mengatakan model pembelajaran kader di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, menyiapkan kader masa depan keumatan, kemanusiaan, yang kokoh dalam tauhid, akhlak, dan ilmu. Model pembelajaran kader pesantren dalam penelitian ini meliputi: (a) masukan: Muallimin

¹⁹Nika Sari1 dan Dikdik Baehaqi Arif “jurnal” *Membangun Kepemimpinan Profetik Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, tahun 2020, hlm. 38

membuka pendaftaran siswa baru beberapa waktu sebelum Ujian Nasional, menggunakan rapor, tes psikotes, tes kemampuan akademik, keterwakilan daerah; (b) proses: Madrasah Muallimin mengkonsolidasikan sistem pendidikan asrama pesantren dan *modern*, mengembangkan sistem pendidikan langsung, pelatihan yang dilakukan di lingkungan sekolah, (c) hasil: 95% lulusan melanjutkan ke universitas, dapat masuk universitas yang ditunjukkan dengan asumsi siswa sebanyak 80% dari jumlah kelulusan. (d) hasil: Para lulusan telah tersebar di seluruh Indonesia dengan profesi yang berbeda-beda, sebagai penyempurna dan pelangsung amal usaha Muhammadiyah di daerah asalnya. Dalam kehidupan asrama, setiap kader dilatih untuk menjadi terbiasa dengan pemikiran, kesadaran beragama, sikap mental, keikhlasan, berorganisasi, keahlian.²⁰

Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa (The Influence of Muhammadiyah Student's Construction to Developing Soft Skill Students) oleh Faisal Nur dalam jurnalnya mengatakan Pengurus di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah akan lebih mengembangkan keahlian mahasiswa dengan mengikuti dan mewujudkan program kerja yang disusun secara menyeluruh. Dalam berorganisasi, mahasiswa akan dilatih jiwa kepemimpinannya, memperluas koneksi, meningkatkan pemahaman dan informasi untuk membentuk karakter seseorang agar kuat dalam menghadapi tekanan, siap untuk mengatur waktu

²⁰Azhar, Wuradji, dan Dwi Siswoyo "jurnal" *Pendidikan Kader Dan Pesantren Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, tahun 2015, hlm. 12

dengan baik sebagai media pembelajaran kerja yang nyata. Semua merupakan *soft skill* yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja.

Dari hasil uji hipotesa disimpulkan bahwa: terdapat pengaruh yang besar antara IMM dan kemampuan komunikasi mahasiswa Fakultas Agama Islam dengan kontribusi sebesar 66,4% dan kepatuhan religius mahasiswa Fakultas Agama Islam yang berjumlah 87,3%. Pada uji hubungan IMM (x) dan kapasitas kemampuan komunikasi (y1) sebesar $= 0,815 > 0,5$, angka ini menunjukkan adanya hubungan. Hubungan antara IMM (x) dan religius (y2): IMM (x) = $0,934 > 0,5$, angka tersebut menunjukkan ada hubungan antara IMM dan religius. Jadi semakin tinggi komitmen mahasiswa di IMM, maka semakin tinggi pula religius dan kemampuan komunikasi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare.²¹

Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta) oleh Martalia Ardiyaningrum, Ahmad Salim, Misyroh Akhmadi dalam jurnalnya mengatakan jenis sufisme masa kini menunjukkan adanya keseimbangan antara akhirat dan kehidupan dunia. Pencarian kepentingan yang lebih besar terhadap akhirat tidak akan berhasil jika tidak dibuntuti oleh pencapaian dunia. Ini menunjukkan bahwa sifat zuhud umumnya tidak ditampilkan dalam membangun sufisme masa kini. Keadaan sekarang ini sesuai dengan keadaan ketiga tokoh yang sudah dibahas, ditunjukkan oleh fasilitas canggih yang digunakan, seperti tempat tinggal, alat transportasi dan alat komunikasi. Keterkaitan antara santri dan Kyai lebih

²¹Faisal Nur “jurnal” *Pengaruh Kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Terhadap Pengembangan Soft Skill Mahasiswa (The Influence of Muhammadiyah Student's Construction to Developing Soft Skill Students)*, tahun 2017, hlm. 14

ditekankan pada kebutuhan santri dan Kyai, yaitu santri membutuhkan ilmu. Apa yang diinginkan dan dibutuhkan terkait dengan keinginan untuk melepaskan persoalan kehidupan melalui tasawuf, sedangkan Kyai atau Gus dapat memberikan kebutuhan siswa melalui dzikir dan doa-doa yang dilakukan oleh Kyai. Keterkaitan Kyai dengan perkumpulan yang dilandasi kekhasan sufi di wilayah Yogyakarta merupakan jenis religiusitas dalam tren budaya metropolitan saat ini. Sebuah perkembangan yang perlu menghimpun hubungan dialogis antara sufisme yang belakangan ini dianggap tidak fleksibel terhadap perubahan sosial budaya metropolitan yang seringkali akan materialistis, dengan jenis religiusitas baru yang dipandang siap menanggung perubahan sosial pada umumnya, publik yang meliputinya.²²

Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being oleh Annisa Fitriani dalam jurnalnya mengatakan ada hubungan positif yang sangat besar antara religiusitas dan *psychological well being*. Hal ini menunjukkan bahwa derajat sejahtera mental dapat diperjelas dengan tinggi rendahnya derajat religiusitas. Religiusitas dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai agama dalam diri individu yang dihubungkan dengan terhadap ajaran agama yang baik kemudian diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari. Sedangkan *psychological well being* dalam penelitian ini adalah evaluasi dan perasaan subjektif seseorang atas pengalaman yang dilaluinya mengenai

²²Martalia Ardiyaningrum, Ahmad Salim, Misyroh Akhmadi “jurnal” *Religiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)*, tahun 2017, hlm. 224

kenyamanan hidupnya, keadaan yang kurang menyenangkan dan berusaha untuk melakukan lebih baik lagi.²³

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam oleh Diah Ayu Sita Resmi dalam jurnalnya mengatakan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keagamaan melalui Ekstrakurikuler Agama Islam di SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2017 dapat dipraktikkan di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat. Hal ini ditunjukkan sebagai penggambaran yang menyertainya: 1. Gagasan pendidikan karakter berdasarkan nilai religiusitas adalah gagasan sekolah atau pembentukan karakter dalam pandangan kualitas-kualitas Islam dalam tujuan mengembangkan pribadi anak yang berkarakter jujur, taat beribadah, disiplin, tanggung jawab, mandiri, semangat belajar, inovatif, kreatif, kritis, adil, ikhlas, peduli, penyayang, khususnya cara pandang dan perilaku siswa yang menunjukkan upaya untuk melakukan langkah-langkah yang tepat untuk menghindari subjektif dan aktivitas yang tidak merata terhadap sahabat atau orang lain. 2. Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 3 Salatiga secara rutin dilaksanakan setiap minggu khususnya bagi siswa yang beragama Islam dan memasukkan materi yang sesuai dengan jenis ekstrakurikuler Islami..²⁴

Pemahaman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang Tentang Persyarikatan Muhammadiyah oleh Zuhriyah, Kholillah, Fitantina,

²³Annisa Fitriani “jurnal” *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, 2016, hlm. 22

²⁴Diah Ayu Sita Resmi “jurnal” *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Islam*, 2020, hlm. 33

Refangga dalam jurnalnya mengatakan Muhammadiyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia, tersebar dari Indonesia dari barat sampai ke bagian timur. Dalam berdakwah, Muhammadiyah melalui jalur pendidikan dan kesehatan dengan mendirikan berbagai jenjang pendidikan dimulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Dalam bidang kesehatan, Muhammadiyah mendirikan klinik dan rumah sakit. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa Muhammadiyah paham terhadap persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri. Sebagai kader, semestinya mahasiswa mampu mengembangkan organisasi Muhammadiyah. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Furqoni (2016) bahwa kader Muhammadiyah memiliki tanggung jawab misi untuk memimpinkan dan mengembangkan Muhammadiyah di mana pun dia berada. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa paham terhadap persyarikatan Muhammadiyah. Sehingga dengan demikian, mahasiswa tersebut dapat memperkenalkan persyarikatan ke masyarakat umum.²⁵

Nilai Pendidikan Karakter Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 102-104 Pada Kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) oleh Dhian Wahana Putra dalam jurnalnya mengatakan untuk materi pada kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) tentang, ke-Muhammadiyah, kepemimpinan, ke-IMM-an, al-Islam semuanya sesuai dengan nilai pendidikan karakter dalam QS. Ali-Imran ayat 102-104, untuk materi filsafat dasar hanya sesuai dalam

²⁵Zuhriyah dkk "jurnal" *Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palembang Tentang Persyarikatan Muhammadiyah*, 2019, hlm. 8

satu aspek, gerakan mahasiswa sesuai dua aspek dan untuk tata cara persidangan tidak terdapat dalam nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan QS. Ali-Imran ayat 102-104.²⁶

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti yang akan dilakukan sekarang. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada objeknya yang membahas mengenai Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Adapun perbedaannya yaitu peneliti sekarang membahas mengenai peningkatan nilai religiusitas pada kader IMM. Oleh sebab itu, peneliti membahas tentang Fenomena Peningkatan Nilai Religiusitas Mahasiswa Setelah Mengikuti Perkaderan Darul Arqam Organisasi IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) Di Universitas Muhammadiyah Palembang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur dan cara yang terorganisasi dan sistematis untuk mengeksplorasi suatu masalah tertentu yang ditentukan untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai respon terhadap masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh informasi dengan alasan dan penggunaan tertentu.²⁷

²⁶Dhian Wahana Putra “jurnal” *Nilai Pendidikan Karakter Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 102-104 Pada Kurikulum Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)*, 2019, hlm. 18

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet 27, Bandung, Alfabeta, 2018, hlm. 2

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan atau *field research* yang dimana dalam metode pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam keadaan ilmiah tetapi telah dilewati oleh semacam intervensi (campur tangan) dari peneliti. Intervensi ini muncul dengan tujuan agar fenomena yang dilakukan oleh peneliti dapat segera dilihat dan diperhatikan.²⁸ Dalam hal ini kerangka teori digunakan untuk menganalisis tentang Fenomena Peningkatan Nilai Religiusitas Mahasiswa Pasca Perkaderan Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang.

2. Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dimana suatu penelitian melakukan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif/kualitatif.²⁹

²⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 21

²⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Jawa Barat. CV Jejak, 2018, hlm. 8

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder, yaitu :

a. Data primer, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data lapangan.

Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari Ketua IMM komisariat Fakultas Agama Islam, alumni peserta perkaderan Darul Arqam Dasar, kader-kader IMM Universitas Muhammadiyah Palembang, buku pedoman Sistem Perkaderan Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

b. Data sekunder, sumber pendukung yang digunakan berupa buku-buku, internet, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul IMM.

4. Metode Pengumpulan Data

Data yang didapatkan dari penelitian ini melalui beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai proses melihat, mencermati, mengamati dan "merekam" perilaku secara sistematis untuk alasan tertentu. Observasi ialah tindakan untuk melacak informasi dan dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan.³⁰ Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan, dimana peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian dengan pengamatan langsung. Pengamatan yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengikuti kegiatan yang dilakukan para kader pasca mengikuti kegiatan perkaderan Darul

³⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan*, cet 2, Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2015, hlm. 131

Arqam Dasar (DAD). Observasi ini dilakukan supaya mengetahui bagaimana peningkatan nilai religiusitas terhadap kader yang telah mengikuti kegiatan perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD).

b. Wawancara

Definisi wawancara menurut Gorden yaitu wawancara merupakan percakapan antara dua orang di mana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.³¹ Wawancara yang dilakukan peneliti seperti kepada ketua, instruktur, anggota atau alumni peserta Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Universitas Muhammadiyah Palembang. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada saat pra perkaderan maupun pasca perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan membaca dokumen di lembaga atau instansi.³² Dokumentasi dapat berupa jurnal, buku, foto-foto kegiatan, dan tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang di dapat dalam penelitian ini adalah data yang mendukung data primer yang diperoleh di lapangan.

³¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan....*hlm. 29

³²Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, Surabaya, Airlangga University Press, 2017, hlm. 57

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu analisis yang harus menghasilkan sebuah konsep secara jelas.³³ Dalam hal ini menggunakan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, yaitu :

- a. Reduksi data, pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan kategorisasi data dengan memilih data yang penting, dan membuang data yang tidak terpakai.
- b. Penyajian data, yaitu data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya dalam bentuk pola-pola tertentu.
- c. Kesimpulan atau verifikasi, adalah hasil yang diperoleh dari penelitian yang menunjukkan data yang diperoleh sudah cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan adanya kesimpulan maka penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, hlm. 202

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka struktur penulisan ini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang gambaran dan historis lokasi penelitian mengenai letak geografis Universitas Muhammadiyah Palembang, sejarah berdirinya Universitas Muhammadiyah Palembang, prosedur penerimaan mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Palembang, sumber daya Universitas Muhammadiyah Palembang, fasilitas kampus Universitas Muhammadiyah Palembang.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Universitas Muhammadiyah Palembang yang membahas profil Organisasi IMM, proses perkaderan Darul Arqam Dasar Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), kegiatan keagamaan pada perkaderan Darul Arqam Dasar Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), manfaat dan kelebihan mengikuti perkaderan Darul Arqam Dasar Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Bab keempat menjelaskan mengenai Fenomena Nilai Religiusitas Mahasiswa Alumni Perkaderan Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Palembang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya yang didapat dari wawancara yang membahas

fenomena nilai religiusitas mahasiswa alumni perkaderan Darul Arqam Dasar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palembang yang didalamnya terdapat sub bab fenomena pra perkaderan dan pasca perkaderan. Selanjutnya menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab peningkatan nilai religiusitas mahasiswa.

Bab kelima merupakan akhir pembahasan dari rangkaian penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.